

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terdapat dua alasan utama yang mendasari penelitian ini, yaitu alasan teoritik dan alasan empirik. Alasan yang pertama yaitu alasan teoritik, yang melandasi pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Alasan teoritik di antaranya sebagai berikut:

Pertama, pemerintah daerah dan perangkatnya memiliki tugas pokok dalam memberdayakan masyarakatnya. Dengan demikian, perangkat pemerintahan di daerah mempunyai andil besar dalam memberdayakan masyarakat di wilayahnya. Hal pemberdayaan masyarakat tersebut tidak lepas dari ide Griffin yang mengatakan, bahwa persoalan (dan urgensi) kebijakan desentralisasi berkaitan erat dengan persoalan (*empowerment*), dalam arti memberikan keleluasaan dan kewenangan kepada pemerintahan ditingkat daerah untuk berprakarsa, serta wewenang dan tanggung jawab dari organisasi pemerintah tingkat daerah untuk dapat menyusun program, memilih alternative, dan mengambil keputusan dalam mengurus kepentingan daerahnya sendiri. (Sugiri, 2012, p. 56).

Pemerintah daerah dan perangkatnya ini mempunyai peran besar dalam pemberdayaan masyarakat di wilayahnya sesuai dengan tugas, pokok dan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini aktor pemimpin

daerah menjadi peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Berawal dari Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah merupakan dasar penyelenggaraan pemerintahan, namun sayangnya sampai dengan saat ini belum dibuatkan petunjuk pelaksanaan setingkat peraturan pemerintah, sehingga dalam implementasinya Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 2005 tentang pemerintahan kelurahan dijadikan dasar dalam menuju masyarakat yang berkembang, yaitu kelurahan tidak lagi menjadi level administrasi, tidak lagi menjadi bawahan daerah tetapi menjadi masyarakat mandiri. Sehingga setiap masyarakat yang berada pada lingkungan kelurahan berhak berbicara dan mengeluarkan pendapat sesuai dengan kepentingan sendiri (Tambajong, p. 2). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2018 Pasal 25 menyebutkan bahwa kedudukan Kelurahan dan Tugas Lurah adalah sebagai perangkat kecamatan yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan di wilayah Kelurahan yang dipimpin oleh Lurah. Tugas Lurah meliputi:

- a. Pelaksanaan kegiatan pemerintahan Kelurahan
- b. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat
- c. Pelaksanaan pelayanan masyarakat
- d. Pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban umum
- e. Pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum
- f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh camat

g. Pelaksanaan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-perundangan.

Dengan demikian mengindikasikan bahwa pemerintah kelurahan perlu dalam melakukan pemberdayaan seperti yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan daerah, pasal 229 ayat 4 huruf (b). (Tambajong, p. 2)

Kedua, aktivitas pembangunan manusia tentu tidak dapat berjalan sendiri, sehingga memerlukan dukungan yang lebih kompleks dan mapan. Kemapanan pembangunan manusia dapat berproses apabila terjalin dukungan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Kehadiran lembaga pemberdayaan masyarakat sangat membantu dalam mendorong atau menggerakkan partisipasi masyarakat dan juga merupakan wadah penyaluran aspirasi masyarakat yang dalam fungsinya membantu pemerintah kelurahan dalam perencanaan pembangunan. (Rachman, 2014, p. 3)

Alasan yang kedua yaitu alasan empiric yang merupakan usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Di antaranya yaitu:

Pertama, Kota Salatiga merupakan kota yang banyak memiliki kelompok pemberdayaan masyarakat dan juga yang tidak memiliki struktur desa atau disebut *ex. Desa*. Pada tahun 1993/1995

Kalilondo merupakan bagian dari daerah Kota Salatiga yang merupakan kelurahan, tidak lagi sebagai Dusun. Tetapi sampai sekarang masih sering disebut dengan Dusun Kalilondo. Kalilondo ini terletak di Kelurahan Sidorejo Kidul Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Pemberdayaan ikan air tawar ini diawali dari sebuah usaha dari perseorangan yaitu Ibu Tarsiwin yang dikelola oleh suatu kelompok besar, dikarenakan minimnya suatu pendanaan yang ada sehingga dikelola dalam suatu kelompok. Namun budidaya ikan air tawar tersebut pada awalnya hanya untuk dikonsumsi sendiri dan untuk usaha pemancingan pribadi. Masyarakat di Kalilondo belum mengerti bagaimana mengelola ikan air tawar yang dapat menjadi nilai jual tinggi. Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki merupakan kelompok pemberdayaan masyarakat di Kalilondo yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mengasah skill atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut melalui pengolahan dan pemasaran ikan air tawar dari kolam masyarakat Kalilondo.

Kedua, peran stakeholder dalam kelompok pengolahan dan pemasaran ikan mina rejeki terutama Kepala Lurah hanya berperan sebagai sebagai penasehat dan sebagai penyalur informasi dari dinas terkait, sehingga keberlangsungan kegiatan Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki ini hanya diprakarsai sendiri oleh pimpinan dan anggota Poklhasar itu sendiri. Stakeholder terdekat, Kelurahan

tidak memiliki andil yang besar dalam partisipasinya mendukung keberlangsungan Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki ini. Justru Poklhasar Mina Rejeki ini berkoordinasi langsung dengan Tiga dinas Kota Salatiga yaitu Dinas Pertanian Kota Salatiga, Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga, dan Bapelitbangda Kota Salatiga. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh pihak RT/RW atau Kelurahan. Keterbatasan ini dalam hal jumlah sumber daya manusia dan tingkat pengetahuan serta jaringan komunikasi yang dimiliki. Peran dinas-dinas ini sesuai dengan tupoksinya dan dibutuhkan oleh Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki.

Dalam membangun pemberdayaan diperlukan koordinasi yang baik antar aktor tersebut untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi masyarakat di wilayah itu. Tujuan kemitraan perlu banyak melibatkan banyak aktor, dan tidak dapat berjalan jika hanya satu aktor saja. Kemitraan ini sangat penting karena bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara ekonomi dan sosial saja tapi aktor ini merasa puas atas tercapainya pemberdayaan masyarakat terhadap daerah.

1.2.Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pemetaan Stakeholder dalam pengelolaan ikan air tawar di Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki di Kalilondo, Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga?

2. Bagaimana kemitraan aktor dalam pengelolaan ikan air tawar di Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki di Kalilondo, Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga dalam pengelolaan ikan air tawar ?

1.3. Tujuan Penelitian:

- a. Mengidentifikasi stakeholder kemitraan dengan Poklahsar Mina Rejeki di Kalilondo, Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.
- b. Mengawasi kemitraan antara Dinas Pertanian Bidang Perikanan Kota Salatiga, Dinas UMKM dan Koperasi, Bappeda Kota Salatiga, dengan Poklahsar Mina Rejeki dalam pengelolaan ikan air tawar.
- c. Untuk mengetahui tujuan adanya kemitraan antara Poklahsar Mina Rejeki dengan aktor-aktor Dinas Pertanian Bidang Perikanan, Dinas Koperasi dan UKM serta Bapelitbangda Kota Salatiga.

1.4. Manfaat Penelitian:

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis merupakan sumbangan penting dalam menambah wawasan, khususnya dalam kemitraan antara aktor dalam pengelolaan ikan air tawar.

Penelitian ini secara teoritis menambah suatu konsep yang dapat dijadikan sebagai bahan-bahan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai tentang kemitraan antara aktor dalam pengelolaan ikan air tawar.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki

Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki dan mendorong partisipasi anggota dalam memperbaiki taraf hidup mereka.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan terjun langsung dan memberikan pengalaman yang mempermudah kemampuan dan keterampilan peneliti. Melalui terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti dapat menambah wawasan belajar mereka karena peneliti akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dari tahapan penelitian yang dilakukan di lapangan dalam rangka memperoleh data.

c. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui program yang dilakukan oleh Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki ini seperti apa dan bagaimana mekanisme serta kemitraan yang terjadi didalamnya.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditampilkan pada bagian ini bertujuan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan dengan sejumlah penelitian yang pernah dilaksanakan oleh orang atau pihak. Hal-hal yang ditekankan pada penelitian terdahulu, meliputi : konsep yang digunakan, pendekatan

dan metode penelitian, hasil penelitian dan relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang relevan dengan topic yang akan diteliti dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismail Rachman, dengan judul: pengembangan program kemitraan antara pemerintah Kelurahan dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan Kerjasama antara Pemerintah Kelurahan dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat harus berjalan dengan baik untuk menggalakkan berbagai kegiatan pembangunan termasuk membangkitkan semangat gotong royong serta mengusulkan berbagai program pembangunan. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah organisasi perangkat daerah yaitu pemerintah kelurahan melakukan kemitraan dengan lembaga pemberdayaan masyarakat di Kota Manado untuk meningkatkan kemandirian masyarakatnya dan juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail Rachman dengan ditingkatkannya peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan maka berbagai program pembangunan seperti pembangunan jalan setapak, selokan air, penyediaan air bersih, pembangunan sarana ibadah, dan berbagai prasarana lainnya kini mulai di kerjakan dalam bentuk kebersamaan walaupun sebelumnya unsur keberamaan seperti ini mulai

hilang namun sekarang rakyat mulai merasakan manfaatnya. Kerusakan lingkungan juga menjadi ancaman bagi kelestarian ekosistem bagi masyarakat di Kelurahan Maasing seperti melindungi adanya bahaya abrasi pantai karena desa ini juga sangat dekat dengan lokasi pantai dan berada di dataran rendah. Kehadiran lembaga pemberdayaan masyarakat ini mampu mengubah keadaan dimana kondisi lingkungan yang dulunya kurang baik dan kurang mendukung maka segala permasalahan yang ada dapat ditanggulangi dengan berbagai kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan masing-masing Kecamatan Tuminting Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif seperti apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2003) dimana tujuannya adalah untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa menggunakan analisis yang lazimnya dikemukakan berdasarkan teknik analisis statistik. Perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ismail Rachman hanya melihat dari segi Organisasi Perangkat Daerahnya adalah Pemerintah Kelurahan dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakatnya bahwa sangat mendorong untuk meningkatkan partisipasi masyarakatnya sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kemitraan organisasi perangkat daerahnya adalah meliputi dinas-dinas

daerah yang juga terjun langsung ke lembaga pemberdayaan masyarakat kota Salatiga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yosi Susanti pada tahun 2016, yakni mahasiswi Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Adapun penelitian yang dilakukan berjudul :”Kemitraan antar *Stakeholder* dalam menyukseskan program generasi berencana badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini pada dasarnya untuk mendeskripsikan dan menganalisis antar *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program GenRe BPPKB Kabupaten Lampung Tengah, beserta kendala-kendala. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keterlibatan antar aktor khususnya perangkat daerah. Dalam hal ini adalah kecamatan dalam menyukseskan program pemberdayaan serta juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosi Susanti ini menunjukkan pola hubungan kemitraan antara BPPKB Kabupaten Lampung Tengah dengan *stakeholder* yang terlibat dapat dikategorikan kedalam hubungan kemitraan semu, karena kemitraan atau hubungan antara BPPKB Kabupaten Lampung Tengah dengan *stakeholder* belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Keterlibatan *stakeholder* masih dirasakan pada tataran mendukung program GenRe saja dan bersedia menjadi mitra saja tanpa paham benar apa substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa bagi mereka khususnya dan masyarakat umumnya. Tipe penelitian yang

dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah terletak pada organisasi perangkat daerah yang tidak hanya kecamatan atau kelurahan saja tetapi juga melibatkan dinas-dinas yang bersangkutan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing dalam melakukan kemitraan dengan lembaga pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi maupun kemandirian warganya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Vania Christine Silalahi pada tahun 2017, yakni mahasiswi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang berjudul: Kemitraan Civil Society dengan Pemerintah dalam Program Sekolah Ramah Anak untuk Mewujudkan Kabupaten Layak Anak di Pringsewu. Penelitian ini lebih berfokus pada akibat adanya kekerasan terhadap anak, maka lembaga civil society yang bernama Program Sekolah Ramah Anak melakukan kemitraan dengan pemerintah. Aktor yang terlibat didalamnya adalah: pemerintah yang terdiri dari dinas pendidikan, dinas kesehatan dan badan pengelolaan lingkungan hidup Kabupaten Pringsewu dengan civil society yang terdiri dari *Childfund International* Jakarta, L-PAMAS dan tokoh masyarakat bersama dengan SD 2 Karang Sari dan SD 3 Panggungrejo. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah organisasi perangkat daerah yang meliputi dinas-dinas daerah turut melakukan kemitraan dengan lembaga pemberdayaan masyarakat yang konteks lembaga pemberdayaan masyarakat penelitian sebelumnya adalah

Childfund International Jakarta, L-PAMAS. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah lembaga pemberdayaan yang diteliti oleh Vania Christine adalah civil society dan juga program yang direncanakan oleh lembaga pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu program sekolah ramah anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Nurjannati Utami pada tahun 2017, yakni mahasiswa fakultas perikanan dan kelautan universitas Brawijaya. Penelitiannya berjudul “ Kemitraan Unit Pembenihan Rakyat Sumber Mina Lestari Dau, Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pola kemitraan pada UPR sumber mina lestari Dau, peran *stakeholder* dalam UPR sumber mina lestari Dau serta upaya penguatan kelompok UPR sumber mina lestari Dau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPR Sumber Mina Lestari Dau merupakan kelompok pembudidaya ikan dengan komoditas unggulan berupa ikan nila “gift”. Pola kemitraan pada kelompok ini adalah kemitraan kontrak yang khas dengan tipe sinergis. Dalam kemitraan kontrak, UPR berperan sebagai fasilitator bagi anggotanya yaitu dengan menyediakan benih hasil pemijahan sendiri, pakan hasil buatan sendiri, menjalin hubungan baik dengan penjual obat-obatan, lembaga pemasaran, pemerintah dan para peneliti/akademisi dari perguruan tinggi setempat serta bank. Peran *stakeholder* adalah memperlancar usaha budidaya ikan anggota UPR antara lain pemerintah, peneliti maupun akademisi memberi

dukungan berupa pengetahuan maupun keterampilan, lembaga keuangan memberikan pinjaman modal usaha dengan UPR sebagai penjamin, lembaga pemasaran membeli produk pembudidaya melalui UPR.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kemitraan yang terjadi melibatkan organisasi perangkat daerah yaitu dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh Tiwi ini adalah Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Malang yang membantu memberikan bantuan berupa pelatihan tentang teknis budidaya ikan selama tiga bulan dengan lembaga pemberdayaan masyarakat yang bernama UPR sumber mina lestari sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah melibatkan organisasi perangkat daerahnya adalah terdiri dari delapan dinas yang memberikan bantuan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi dari dinas yang bersangkutan dan juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah UPR Mina Lestari ini pada awalnya merupakan kerjasama antar pembudidaya ikan kolam air tawar. Sehingga dengan adanya kesamaan kepentingan antar pembudidaya mendorong mereka untuk berkelompok, sedangkan pada lembaga pemberdayaan masyarakat Poklhasar Mina Rejeki ini berawal dari usaha pribadi yang dikelola secara berkelompok dengan bermitraan dari delapan dinas.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani dan Hardi Warsono, yakni mahasiswa dari Departemen Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan

penelitian berjudul” Analisis Peran *Stakeholders* dalam pengembangan objek wisata pantai karang jahe di Kabupaten Rembang”. *Stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan objek wisata Pantai Karang jahe terdiri dari *stakeholder* primer, kunci dan sekunder. Badan pengelola pantai karang jahe (bp kjb) dan Disbudparpora merupakan *stakeholder* kunci yang memiliki peran penting dalam pengembangan objek wisata pantai karang jahe. *Stakeholder* sekunder meliputi Dinas kelautan dan perikanan, dinas kesehatan, badan lingkungan hidup, aparat kemanana dan pihak luar (swasta). Pola kerjasama *stakeholder* dalam pengembangan objek wisata pantai karang jahe bersifat sukarela dan “*give and take*” atau kemitraan mutualistic. Artinya, kedua belah pihak mendapatkan keuntungan kegiatan kerjasama yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kemitraan ini tetap melibatkan peran dinas dan lembaga pemberdayaan masyarakatnya. Jika penelitian yang dilakukan oleh penulis melibatkan peran dinas, kelurahan serta lembaga pemberdayaan masyarakat. Serta menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani dan Hardi Warsono juga menjelaskan mengenai peran stakeholder dalam pengembangan objek wisata serta pemetaan stakeholder dalam pengembangan objek wisata.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagaimana ditampilkan, maka diperoleh kesimpulan penting

yang dianggap relevan dengan kajian yang akan dilakukan. Kajian mengenai kemitraan aktor dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat dapat menggunakan beberapa teori. Dari beberapa karya tulis diatas tidak terdapat pembahasan tentang kemitraan aktor dalam pengelolaan ikan air tawar di Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki Kota Salatiga.

1.5.2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini merupakan perspektif yang dilihat dari teorikal dengan menguraikan sejumlah teori dan konsep dalam kajian Ilmu Pemerintahan menurut berbagai perspektif, model, dan paradigm. Selanjutnya penulis menggunakan teori kemitraan, teori stakeholders serta teori pemberdayaan masyarakat.

1.5.2.1. Teori Kemitraan

Kemitraan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal hubungan (jalinan kerjasama) sebagai mitra. Dalam penelitian Sulistiyani tahun 2004 menjelaskan bahwa pola dari kemitraan dikembangkan berdasarkan dunia organisasi, yaitu: *Pseudo partnership* atau kemitraan semu, *Mutualism Partnership*, *Conjugation Partnership*.

Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo tahun 2003, kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau

organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Ada dua pihak atau lebih
- b. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan
- c. Ada kesepakatan diantara dua pihak atau lebih

Tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Dengan demikian kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada satu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya suatu kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan lainnya.

Kemitraan dapat dilakukan oleh pihak-pihak baik perseorangan maupun badan hukum, atau kelompok-kelompok. Adapun pihak-pihak yang bermitra tersebut dapat memiliki status yang setara atau subordinate, memiliki kesamaan misi atau visi berbeda tetapi saling melengkapi/mengisi secara fungsional. (Ambar Teguh S, 2017: Hal 129-130). Kemitraan juga diartikan sebagai suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan

masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan (Porter M. E, 2008).

Ada berbagai kemitraan secara umum (Promkes Depkes RI) meliputi:

- a. Kemitraan mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan "mitra" atau "partner".
- b. Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama.
- c. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sector, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.
- d. Kemitraan adalah suatu kesepakatan dimana seseorang, kelompok atau organisasi untuk bekerjasama mencapai tujuan, mengambil dan melaksanakan serta membagi tugas, menanggung bersama baik yang berupa resiko maupun keuntungan, meninjau ulang hubungan masing-masing secara teratur dan memperbaiki kembali kesepakatan bila diperlukan. (Ditjen P2L & PM, 2004).

a. Prinsip Kemitraan

Terdapat 3 prinsip kunci yang perlu dipahami dalam membangun suatu kemitraan oleh masing-masing anggota kemitraan yaitu:

a. Prinsip Kesetaraan (Equity)

Individu, organisasi atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa sama atau sejajar kedudukannya dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang disepakati.

b. Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki. Semua itu harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalinnya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan. Dengan saling keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu diantara golongan (mitra).

c. Prinsip Azas manfaat bersama (*mutual benefit*)

Individu, organisasi atau institusi yang telah menjalin kemitraan memperoleh manfaat dan kemitraan yang terjalin sesuai dengan kontribusi masing-masing. Kegiatan atau pekerjaan menjadi efisien dan efektif bila dilakukan bersama. (Ditjen P2L & PM, 2004)

b. Aspek-aspek yang dapat dimitrakan

Selama menjalin kemitraan yang dapat dikembangkan di antaranya:

1. Program Kegiatan

Penyelenggaraan kegiatan bersama dengan lembaga mitra merancang program bersama. Pada pelaksanaannya paling tidak ada tiga kemungkinan bentuk kerjasama yang dapat dilakukan yaitu: a) bersama melaksanakan kegiatan pada setiap tahapan pengelolaan program, b) sebuah lembaga melakukan bagian kegiatan pada tahapan pengelolaan tertentu atau melaksanakan seluruh kegiatan pada tahapan pengelolaan program, c) sebuah lembaga melaksanakan program kegiatan awal atau lanjutan dari program kegiatan yang telah dirancang oleh lembaga lain.

2. Sarana dan Prasarana

Yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah sarana dan prasarana kegiatan pengembangan program, seperti: tempat atau ruang pelatihan dan praktek, bahan belajar dan alat peraga, modal dll. Bentuk kemitraan dapat dilakukan secara timbal balik. Sebuah lembaga dapat memanfaatkan sarana dan prasarana lembaga lain atau sebaliknya.

3. Dana

Dana merupakan salah satu faktor utama yang menunjang berjalannya sebuah program, kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki dana perlu dijalin dalam rangka menjaring lembaga donor guna mewujudkan sebuah program yang akan dilaksanakan.

4. Tenaga

Kemitraan di bidang ini dapat dilakukan secara timbal balik. Tenaga yang memadai (*kualified*) yang dimiliki oleh sebuah lembaga dapat dijadikan asset untuk didayagunakan oleh lembaga lain. Begitu juga sebaliknya.

5. Pendayagunaan Hasil

Aspek pendayagunaan hasil, dapat berupa pendayagunaan/penempatan hasil kerja masyarakat oleh DUDI (Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri) sehingga dengan ini terjalin kerjasama antara penghasilan dan pemanfaatan.

6. Lembaga Organisasi Potensial yang dapat dijadikan Mitra

Lembaga calon mitra dalam hal ini adalah, koperasi dan himpunan pengusaha kecil dan menengah yang sudah ada atau secara langsung anggota pengusaha (individu anggota masyarakat) bermitra dengan DUDI. Peran lembaga organisasi dalam hal ini adalah: a) lembaga usaha/pengusaha, sebagai: penyelenggara, penyedia fasilitas, penyedia tutor, penyedia dana dan pasar, mitra usaha, b) lembaga hendaknya mampu menganalisis kemungkinan-kemungkinan pengembangan jaringan kemitraan dalam rangka program kegiatan. (Mustofa Kamil , Hal 7)

c. Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki

kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing (Sutawi, 2002). Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan, dan berwawasan kedepan.

Hasil atau manfaat yang dapat dirasakan masyarakat dari adanya kemitraan (Hafsah, 2009) :

1. Produktivitas, akan meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil kemitraan.
2. Efisiensi, kemitraan dapat menghemat waktu dan tenaga dalam pelaksanaannya.
3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya efisiensi dan produktivitas sebagai pendorong kemitraan.
4. Resiko, kemitraan dapat menguransi resiko sehingga semua pihak kemitraan dapat menanggung resiko.
5. Ketahanan sosial, kemitraan sebagai bentuk upaya pemberdayaan.

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat;

- b. Meningkatkan nilai tambah bagi pelaku kemitraan;
- c. Meningkatkan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil;
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional;
- e. Memperluas lapangan kerja;
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Menurut Sulistiyani (2004:130) tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Dengan demikian, hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan lainnya.

d. Pola-Pola Kemitraan

Dalam proses implementasinya, kemitraan yang dijalankan tidak selamanya ideal karena dalam pelaksanaannya kemitraan yang dilakukan didasarkan pada kepentingan pihak yang bermitra. Adapun pola kemitraan menurut Sulistiyani (2004:130-131) diilhami dari fenomena biologis kehidupan organisme dan mencoba mengangkat ke dalam pemahaman yang kemudian dibedakan menjadi berikut:

1. *Pseudo partnership* atau kemitraan semu

Kemitraan semua adalah merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

2. Kemitraan mutualistic

Kemitraan mutualistic adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda, melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama yang diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya, dan sekaligus saling menunjang satu sama lain.

3. Kemitraan konjugasi

Kemitraan konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “paramecium”. Dua paramecium melakukan konjugasi untuk mendapatkan energy dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan didalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Seperti mana pula pola kemitraan secara umum menurut Notoadmodjo (2007:105) adalah sebagai berikut:

- 1) Pola kemitraan yang paling sederhana adalah bentuk jaringan kerja yaitu kemitraan dimana masing-masing memiliki program-program tersendiri, dan kemitraan terjadi karena adanya persamaan pelayanan.
- 2) Pola jaringan bersama yaitu kemitraan dimana setiap mitra memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program bersama, visi misi dan kegiatan dalam mencapai tujuan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi bersama.

Menurut Notoatmodjo (2010:253), secara umum model kemitraan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Model I

Model kemitraan yang paling sederhana adalah dalam bentuk jaring kerja (*networking*) atau *building linkages*. Kemitraan ini berbentuk jaringan kerja saja. Masing-masing mitra memiliki program tersendiri mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya hingga evaluasi. Jaringan tersebut terbentuk karena adanya persamaan pelayanan atau sasaran pelayanan atau karakteristik lainnya.

b. Model II

Kemitraan model II ini lebih baik dan solid dibandingkan model I. Hal ini karena setiap mitra memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program bersama. Visi, misi dan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan kemitraan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama.

Dari beberapa model kemitraan yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kemitraan yang dikelompokkan menjadi dua yakni model yang hanya berbentuk jaringan kerja saja dan model kemitraan yang didalamnya sudah ada kerjasama yang solid, bukan hanya satu pihak saja yang bekerja.

1.5.2.2. Teori Para Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

a. Definisi Para Pemangku Kepentingan

Terdapat perbedaan pendapat tentang siapa atau apa pemangku kepentingan itu sebenarnya. Menurut Ramirez (1999) dalam Reed *et al.*

(2009) kata pemangku kepentingan atau *Stakeholder* muncul pada abad ke -17 (tujuh belas). Selanjutnya teori *Stakeholder* tersebut berkembang dengan definisi-definisi yang lebih sempit dan lebih bersifat instrument sebagai kelompok atau individu dalam suatu organisasi. Selain itu terdapat pula pandangan yang lebih luas dan lebih normatif yang mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai “entitas alami yang dipengaruhi oleh kinerja organisasi “(Reed *et al.*, 2009).

Bryson (2004) mendefinisikan pemangku kepentingan adalah setiap individu atau kelompok yang dapat memberi dampak atau yang terkena dampak oleh keberhasilan tujuan suatu organisasi. Hal tersebut bisa berdasarkan suatu kebijakan, program, atau aktivitas pembangunannya. Mereka bisa laki-laki atau perempuan, komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga dalam berbagai dimensi pada setiap tingkat golongan masyarakat. Setiap kelompok ini memiliki sumber daya dan kebutuhan masing-masing yang harus terwakili dalam proses pengambilan keputusan dalam kegiatan pembangunan. Proses pengambilan keputusan tidak dapat dilaksanakan secara efektif oleh hanya satu kelompok tertentu (Gonsalves *et al.*, 2005).

Kelompok kepentingan ini memiliki peran penting hampir dalam semua negara dan peran mereka tergantung apakah negara tersebut menganut demokrasi atau otoriter serta mencakup pegiat dan aktivis organisasi non pemerintah, media massa, lembaga-lembaga analisis, dan pemikir kebijakan (*think tank*) yang independen. Kelompok

kepentingan merupakan komponen kunci dalam kehidupan masyarakat yang demokratis sekaligus sebagai cerminan dari perwujudan kemerdekaan berserikat dan berkumpul (*freedom of association*). (Hamdi, 2014, p. 61)

Stakeholders dibagi menjadi 3 kelompok dalam penelitian antara lain:

a. *Stakeholders* Primer

Stakeholders primer merupakan *stakeholders* yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak negative dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut. *Stakeholders* yang memiliki pengaruh dan kepentingan dikatakan sebagai *stakeholders* primer dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan-tahapan kegiatan.

b. *Stakeholders* kunci

Stakeholder kunci adalah mereka yang memiliki kewenangan legal dalam hal pengambilan keputusan. Di dalam penelitian ini *stakeholders* kunci adalah *stakeholders* yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan poklamsar mina kota salatiga.

c. *Stakeholders* sekunder atau pendukung

Stakeholders pendukung merupakan *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan. *Stakeholders* pendukung menjadi fasilitator dalam proses pengembangan suatu kegiatan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. *Stakeholder* pendukung meliputi para investor atau pihak swasta, LSM, dan peneliti. (Maryono et al. 2005)

Tahap pertama dalam menganalisis *stakeholders* adalah menetapkan “pengaruh” dan “kepentingan” antara lain:

- a. Subyek (Subjects). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah.
- b. Pemain kunci (Key Players). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- c. Pengikut lain (Crowd). *Stakeholders* dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah.
- d. Pendukung (Contest setters). *Stakeholders* dengan tingkat kepentingan yang rendah tetapi memiliki pengaruh yang tinggi. (Reed et al., 2009; Thompson, 2011; Gardner et al., 1986).

b. Peran *Stakeholders*

Stakeholders dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan perannya, antara lain:

- a. Policy creator yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
- b. Coordinator yaitu *stakeholder* sebagai mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
- c. Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
- d. Implementer yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
- e. Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.
(Nugroho, 2014, h.16-17).

Peran aktor diatas sangat menentukan bahwa yang akan merumuskan, melaksanakan, maupun yang memfasilitasi dengan adanya program atau kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, peran masing-masing aktor memiliki kapasitasnya masing-masing.

1.6. Operasionalisasi Konsep

a. Pemetaan Aktor

1. Aktor yang paling terlibat adalah: Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Salatiga, Dinas Koperasi, dan UMKM Kota Salatiga, Badan Perencanaan, Pengembangan dan Penelitian Daerah Kota Salatiga
2. Aktor yang terlibat mempunyai fungsi: memberikan penyuluhan jika ada pelatihan, memfasilitasi pameran produk pertanian, tes kehalalan makanan dan pinjaman dana bergulir, perencanaan anggaran dan fasilitasi pameran makanan di Paragon Mall.

b. Kemitraan atau Kerjasama

1. Pelibatan berbagai aktor baik antar individu, kelompok maupun individu dengan kelompok.
2. Aktor yang terlibat mempunyai strategi pengawasan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam membuat olahan ikan.
3. Aktor yang terlibat sebagai penyalur informasi.
4. Aktor yang terlibat saling menyepakati adanya kerjasama ini.
5. Sarana dan prasarana kegiatan yang dimitrakan dalam bentuk kemitraan fasilitasi misalnya, kemitraan dalam peralatan, bahan, ruang, dana dan sebagainya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian pada dasarnya adalah strategi untuk memperoleh data yang dipergunakan untuk menguji hipotesa meliputi penentuan pemilihan subjek, dari mana informasi atau data akan diperoleh, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, prosedur yang ditempuh untuk pengumpulan serta perlakuan yang akan diselenggarakan (khusus untuk penelitian eksperimental). Desain penelitian ditetapkan dengan mengacu pada hipotesa yang telah dibangun. Pemilihan desain yang tepat sangat diperlukan untuk menjamin pembuktian hipotesa secara tepat pula.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodyan dan Taylor dalam Barawi dan Suwandi, 2009:21).

Penelitian ini mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif ini mencoba menggambarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan dan melakukan analisis cermat dalam mengamati setiap fenomena yang dijumpai. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti menfokuskan dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan pada

ketercapaian pengumpulan data secara langsung. Berdasarkan definisi di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan kondisi nyata yang terjadi dilapangan serta menggali lebih dalam gejala yang akan diteliti terhadap kemitraan antar aktor dalam pengelolaan ikan air tawar di Kalilondo, Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga.

1.7.2. Situs Penelitian

Lokasi Penelitian ini terletak di Kalilondo Kelurahan Sidorejo Kidul, Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Tempat ini dipilih karena memiliki potensi kolam berisi ikan air tawar didepan rumahnya yang digunakan untuk sarana tempat pemancingan saja. Sehingga kelompok ini memiliki inisiatif dari masyarakatnya untuk dijadikan sebagai kegiatan masyarakat yang produktif dan dapat meningkatkan pendapatan, partisipasi sekaligus meningkatkan skill/kemampuan dari masyarakatnya.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006: 145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda

dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2007 :301) mengemukakan bahwa :

“Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistic. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.”

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampel yaitu yang paling memahami, paling ahli mengenai masalah yang sedang diteliti. Dengan persyaratan sampel atau disebut sampel yang dipilih secara sengaja. Maka informan yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kepala Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Salatiga
2. Dinas UMKM dan Koperasi sekaligus Pembina Poklhasar Mina Rejeki
3. Baligbangda Kota Salatiga
4. Ketua Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Kualitatif adalah dari mana sumber subyek data di peroleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh penulis. Peneliti terlibat langsung dilapangan dengan bertemu informan yaitu Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Salatiga, Dinas UMKM dan Koperasi, Bappeda Kota Salatiga, Pembina Poklahsar Mina Rejeki, dan Ketua Poklahsar Mina Rejeki, Anggota Poklahsar Mina Rejeki

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sebagai penunjang dari data primer yang diperoleh melalui perantara atau pihak lain. Data tersebut dapat diperoleh melalui tinjauan literature-literatur, dokumentasi pada saat dilapangan, dokumen terkait dengan Poklahsar Mina Rejeki, dokumen maupun arsip-arsip berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.8. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh pun harus mendalam, jelas dan spesifik sehingga dapat sebagai pengungkap makna dari teori yang dipakai oleh peneliti. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sugiyono bahwa pengumpulan data dapat

diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. (Sugiyono. 2015: Hal 309)

Langkah awal dalam proses pengumpulan data adalah menyiapkan alat yang tepat yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas (Idrus, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 jenis penelitian yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Ialah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai sumber data. Teknik wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (self-report), atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dalam percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Wawancara dibagi dalam tiga kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Berdasarkan strukturnya, penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis wawancara yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Pada wawancara tertutup pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus atau umum dan pewawancara bekerja dengan dipandu oleh item-item yang dibuatnya. Sedangkan dalam wawancara terbuka peneliti

memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Dalam wawancara terbuka subyek penelitian memiliki pengaruh besar didalam menentukan isi wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan terbuka yaitu yaitu metode wawancara dengan bertemu langsung dengan informan dan peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang kompleks.

Tabel 1.1. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Substansi	Tanggal wawancara
1.	Bapak Listyo (Kepala Bidang Dinas Pertanian Bidang Perikanan Kota Salatiga)	1.bentuk kemitraan a.pihak yang bermitra b.bagaimana awal kerjasama c.apasaja keuntungan yang didapat	26 Maret 2019
2.	Ibu Sudarwati (Pembina sekaligus staff Dinas Koperasi dan UKM Bidang UKM Kota Salatiga	Pola kemitraan a.fungsi dan peran Bidang UKM ke Poklhasar Mina Rejeki b.media yang digunakan c.bantuan yang sudah diberikan d.pengawasan yang dilakukan	26 Maret 2019
3.	Ibu Amel (Staff Bapelitbangda Kota Salatiga)	Pola Kemitraan a.Peran Bapelitbangda	26 Maret 2019

No.	Nama Informan	Substansi	Tanggal wawancara
		kepada Poklhasar Mina Rejeki b.tujuan melakukan kerjasama c.program yang dilaksanakan untuk meningkatkan ukm	
4.	Ibu Tarsiwin (Ketua Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki Kota Salatiga)2018	Pola Kemitraan a.pola koordinasi dan kerjasama b.sejarah poklhasar mina rejeki c.struktur keanggotaan d.kendala e. program	a. 12 Oktober 2018 b. 06 Desember c. 23 Februari 2019 d. 04 Mei 2019

Sumber: diolah oleh peneliti tahun 2019

2. Telaah Dokumen

Telaah dokumen dilakukan dengan mencari data pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi sebagai pelengkap dari langkah pengumpulan data wawancara dan observasi. Dokumen dapat berupa transkrip, catatan, surat kabar, media sosial, data-data arsip maupun dokumen terkait penelitian yang dilakukan.

3. Observasi

Pengamatan atau observasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa deskripsi factual, cermat dan terinci mengenai

keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan ini terjadi dan berhubungan dengan focus penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti mendatangi lokasi Kelompok Pengolah dan Pemasaran Mina Rejeki Kota Salatiga dalam mengelola ikan air tawar.

1.9. Analisis dan Interpretasi Data

Analisa Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada tahap ini data diperoleh dari menelaah seluruh data dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, telaah dokumen, foto dan sebagainya. Tahapan dalam proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif meliputi (sugiyono, 2010, p. 245):

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Dalam langkah ini peneliti menganalisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan dijadikan focus penelitian. Focus penelitian tersebut masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis Data di Lapangan

Analisis data kualitatif pada tahap ini, peneliti sudah menganalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai mengumpulkan data. Lalu pada saat wawancara, jika dirasa data belum terpenuhi seluruhnya maka peneliti dapat melakukan wawancara lagi hingga memperoleh data yang valid dengan dilakukan analisis data meliputi:

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti computer, notebook, dan lain sebagainya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yaitu pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian, penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

1.10. Kualitas Data

Untuk memperoleh hasil yang berkualitas peneliti menggunakan serangkaian proses validitas data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti saat di lapangan. (sugiyono, 2010, p. 117) peneliti juga menggunakan Teknik Triangulasi dalam menguji data penelitian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain tujuannya untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data yang peneliti peroleh agar data yang didapat semakin lengkap sesuai tujuan. Peneliti menggunakan Triangulasi Sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dalam waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber tersebut menggunakan data primer yaitu dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen terkait. Teknik triangulasi sumber akan menghasilkan data secara mendalam karena tidak diperoleh dari sudut pandang saja, melainkan diperoleh dari sudut pandang yang berbeda antara satu sumber dengan sumber data yang lain.

Sehingga dengan keberadaan data yang bervariasi akan berpengaruh pada analisis penelitian, di mana peneliti dapat melakukan analisis secara lebih mendalam. Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengkroscek hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.
2. Kemudian dari hasil wawancara dan observasi tersebut di kroscek pula dengan dokumen terkait.

Dalam teknik triangulasi sumber, peneliti tidak banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan berasal dari kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran melainkan peneliti dapat mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.